

## Pelatihan dan Bimbingan Budidaya Ternak Lele Dalam Ember di Tengah Ibu Kota Jakarta

Intan Tri Annisa<sup>a</sup>, Lily Deviastri<sup>b</sup>, M. Refki Novesar<sup>c</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YARSI<sup>a,b,c</sup>

intan.annisa@yarsi.ac.id<sup>a</sup>, lily.deviastri@yarsi.ac.id<sup>b</sup>, muhammad.refki@yarsi.ac.id<sup>c</sup>

### Abstract

*The purpose of this bucket cultivation training is to improve the economy of the residents of Kuningan Timur, Arya Kemuning villages, as well as the limited use of the surrounding land. The method used is to approach the village and RW officials to identify problems related to social problems in the area. After identifying the problem, the team prepared the necessary tools and materials, then provided online training to residents. The training was carried out by using lectures, discussions and practice methods from raising catfish in buckets to marketing. The result achieved is increasing knowledge about how to cultivate this catfish.*

**Key words:** *catfish farming, tourism village, economy.*

### Abstrak

Tujuan pelatihan budidaya dalam ember ini adalah untuk meningkatkan ekonomi dari warga kelurahan Kuningan Timur, Arya Kemuning, serta pemanfaatan lahan sekitar yang terbatas. Metode yang digunakan adalah melakukan pendekatan ke perangkat kelurahan dan RW untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial di daerah tersebut. Setelah mengidentifikasi masalah, tim melakukan persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan, kemudian memberikan pelatihan secara daring kepada warga. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan praktek tentang pembudidayaan lele dalam ember hingga pemasarannya. Hasil yang dicapai adalah meningkatnya pengetahuan tentang cara pembudidayaan lele ini.

**Kata kunci:** pembudidayaan ikan lele, desa wisata, ekonomi.

## 1. Pendahuluan

Banyak hal yang menyebabkan orang kesulitan untuk memulai bisnis. Salah satunya masalah tempat (*place*). Ditambah lagi, bagi yang hidup di kota besar di mana tempat untuk berbisnis, seperti membuat toko atau pun menyewa kios memerlukan biaya yang tidak sedikit. Kemajuan teknologi sekarang menawarkan banyak cara untuk menimalisir biaya yang dikeluarkan dalam membuat bisnis, yang salah satunya dengan pembudidayaan lele dalam ember. Budidaya ikan dalam ember ini adalah sistem pemeliharaan dengan menebar ikan dan sayuran dalam suatu wadah pemeliharaan secara bersama-sama (Febri dkk., 2019), yang tidak membutuhkan lahan luas, cukup dengan pekarangan seadanya.

Hal ini sangat cocok untuk bisnis yang dijalankan oleh rumah tangga. Salah satunya oleh warga kampung yang ada di pusat kota Jakarta, di kelurahan Kuningan Timur, Arya Kemuning. Sekilas, tempat ini sama saja seperti yang lainnya, aktifitas warga tidak ada yang mencolok. Tetapi jika kita melihat lebih jauh lagi, daerah ini bisa dikembangkan menjadi tempat budidaya lele yang nantinya bisa diharapkan menjadi kampung wisata. Perangkat RW dan warga setempat menginginkan daerah mereka memiliki suatu produk yang bisa dihasilkan. Hal ini bisa mengurangi pengangguran dan menambah pendapatan rumah tangga mereka. Warga setempat mengalami kesulitan untuk mengembangkan daerahnya karena kekurangan sumber daya yang dimiliki.

Saat ini, daerah ini tidak banyak diketahui oleh banyak orang karena dianggap biasa. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan dari hulu ke hilir untuk daerah tersebut bisa diwujudkan menjadi kampung atau desa wisata. Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Sektor wisata saat ini menjadi salah satu fokus pemerintah Indonesia karena memberikan devisa sebesar US\$ 19,29 miliar pada tahun 2018 atau hampir mencapai target US\$ 20 miliar yang dicanangkan Presiden Jokowi tahun 2019 (detik.com). Selain bisa memberikan pendapatan devisa yang besar pada negara, pengembangan sektor pariwisata ini bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang pada akhirnya bisa mengurangi pengangguran. Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9 persen atau sebesar 946,09 triliun rupiah. Sementara, devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai 120 triliun rupiah dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa dengan promosi yang baik akan memberikan dampak besar pada suatu daerah, tidak hanya bagi pemerintahnya tapi juga masyarakat sekitar.

Ada alasan unik mengapa penting untuk mengembangkan kampung wisata ini. Lokasi yang strategis yaitu di tengah kota dan dekat dengan salah satu pusat perbelanjaan terbesar Kota Kasablanka menjadi daya tarik tersendiri. Lokasi ini mudah dicapai dengan kendaraan pribadi maupun umum. Hal lainnya yaitu warga kota Jakarta memiliki pilihan lain untuk berwisata luar ruangan, tidak hanya ke pusat perbelanjaan. Tidak hanya berwisata budaya dan permainan, kampung ini nantinya diharapkan akan menawarkan produk-produk UMKM yang akan dibina sehingga bisa menjadi nilai tambah bagi pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pengembangan awal untuk menjadi kampung wisata ini, dimulai dari memberikan pelatihan mengenai UMKM yaitu pembudidayaan ikan lele dalam ember. Hal ini mengingat juga keterbatasan lahan di daerah tersebut. Serta, pemeliharaan lele yang tidak terlalu sulit dan kandungan gizi sangat bagus untuk tubuh.

## **2. Metode**

Dalam pelaksanaannya, pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### **1. Analisa situasi**

Tim melakukan kunjungan ke lokasi yang akan dijadikan sasaran kegiatan dan bertemu dengan perangkat RT dan Ketua PKK setempat. Kunjungan ini dimaksudkan untuk menganalisa permasalahan dan kebutuhan apa yang dihadapi oleh warga agar bisa diberikan solusi yang nantinya bisa berdampak positif bagi perekonomian mereka. Akhirnya, kelurahan Kuningan Timur, Arya Kemuning, Jakarta Selatan ditetapkan menjadi lokasi sasaran pengabdian.

Kemudian, tim mengurus permohonan izin kepada pihak terkait, yang dalam hal ini kegiatan disepakati dilakukan secara daring karena di pertengahan kegiatan pandemi Covid-19 muncul. Pemerintah melarang untuk melakukan kegiatan yang berkerumun.

2. Perencanaan program kegiatan

Perencanaan program ini mempertimbangkan aspek sarana, prasarana, tim pelaksana, dan warga. Dari hasil menganalisa situasi, tim memutuskan akan memberikan materi mengenai budidaya ternak lele dalam ember, pengelolaan keuangan dan pemasaran digital.

3. Implementasi kegiatan

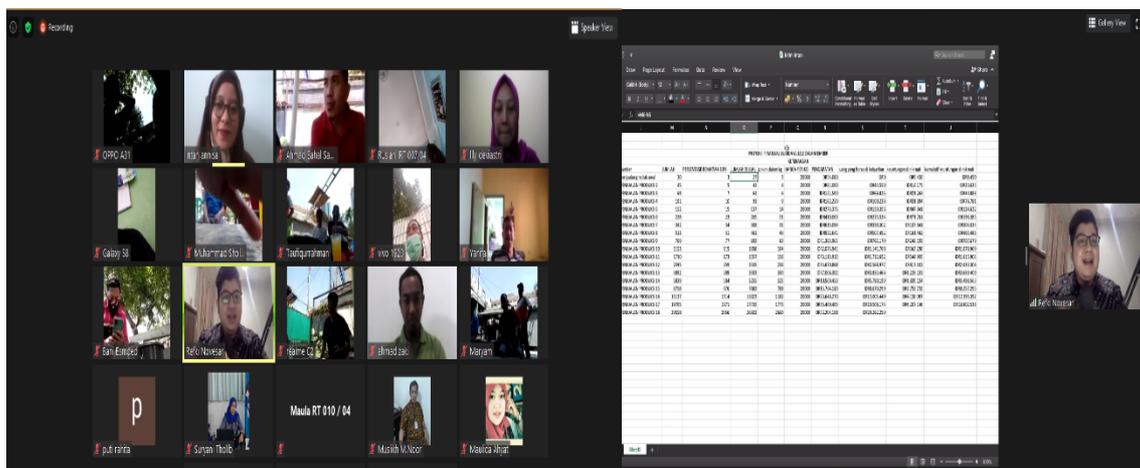
Materi yang telah dipersiapkan diberikan kepada warga melalui *zoom meeting*. Sebelumnya, tim pelaksana telah mengirimkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk ternak lele dalam ember ini, seperti bibit lele, bibit kangkung, ember, dan arang. Warga diminta langsung mengisi air di dalam ember sesuai takaran sebelum *zoom meeting*.

4. Evaluasi kegiatan

Setelah seluruh tahapan kegiatan telah selesai dilaksanakan, tim melakukan evaluasi berdasarkan pengetahuan warga terkait pelatihan yang telah diberikan dengan mengisi kuesioner *pre* dan *post-test* yang telah disediakan. Evaluasi dari kegiatan ini terdiri dari atas capaian, solusi dan rekomendasi.

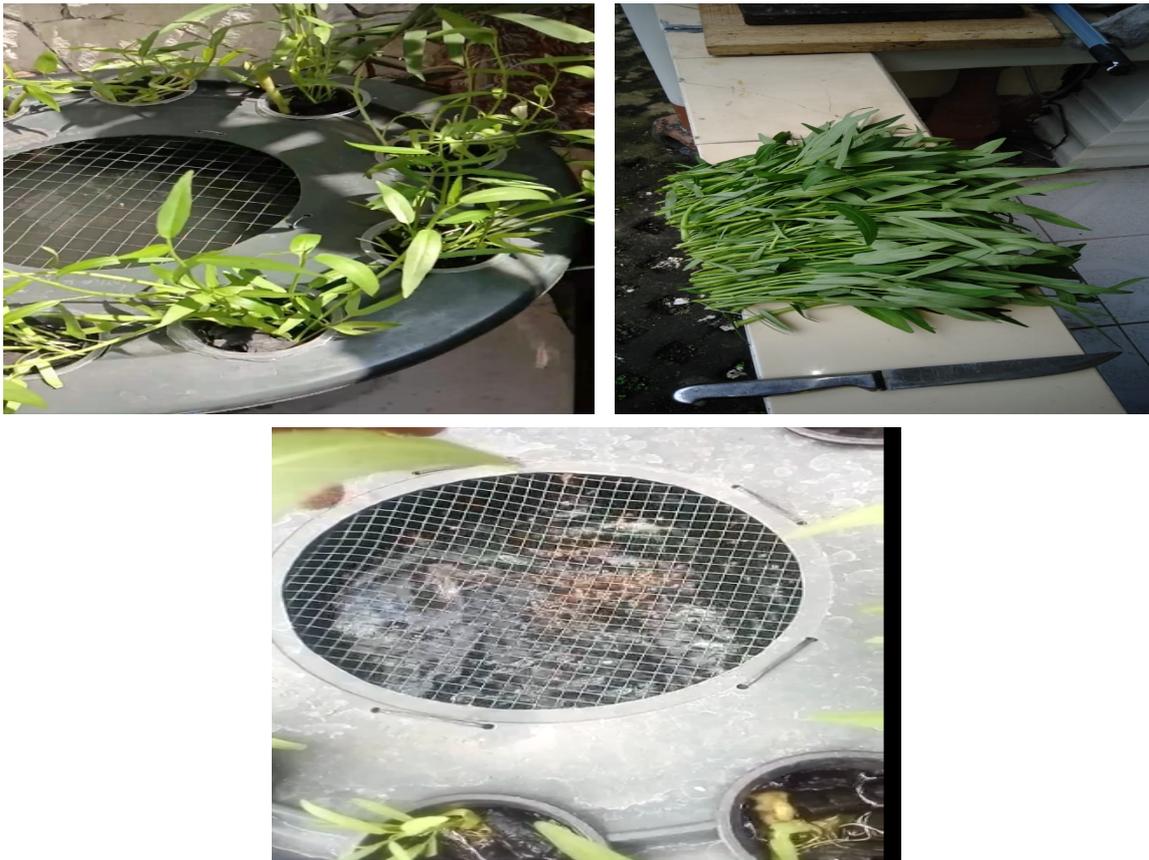
### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan budidaya lele dalam ember ini terlaksana atas kerjasama antara tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI dengan kelurahan Kuningan Timur, Arya Kemuning. Pelatihan ini diikuti oleh 23 peserta. Para peserta merupakan warga di lingkungan tersebut, di mana merupakan kepala rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui *zoom meeting* (lihat Gambar 1) dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang dilarang untuk berkumpul. Walaupun melalui daring, para peserta tetap antusias mengikuti kegiatan. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta kepada tim pelaksana.



Sumber: Dokumentasi kegiatan (2020)

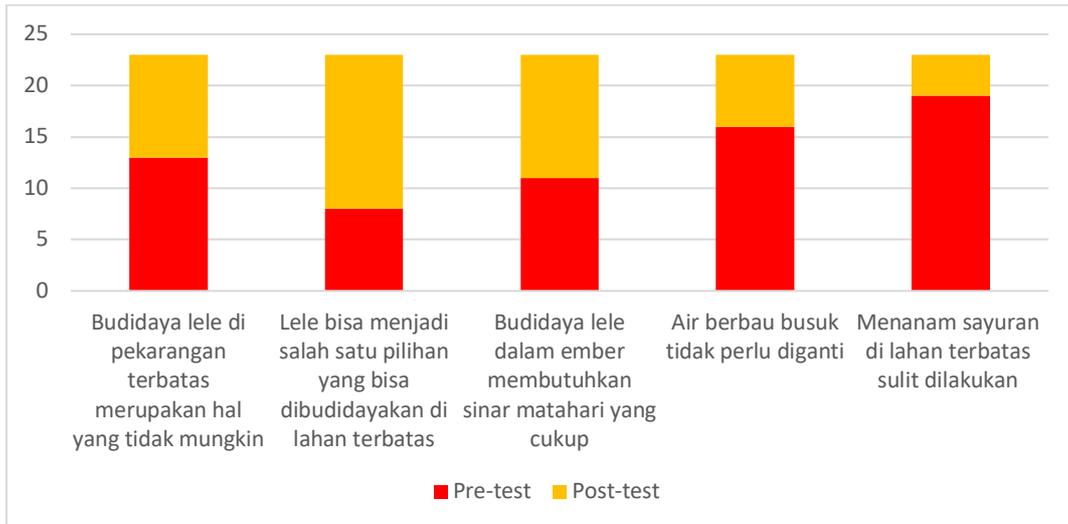
Gambar 1. Pertemuan Daring



Sumber: Dokumentasi Kegiatan (2020)

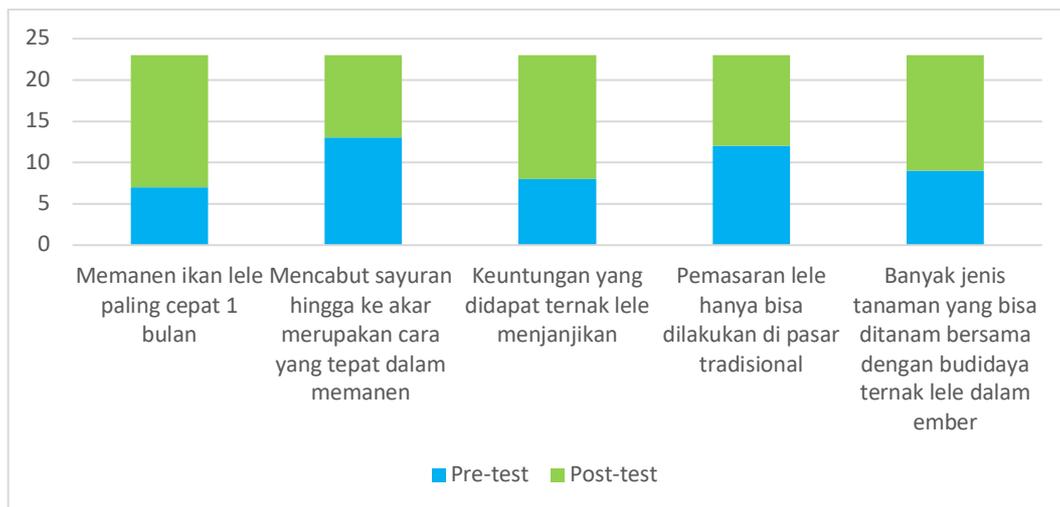
Gambar 2. Hasil Panen Kangkung & Lele

Para peserta belum memahami dengan baik bagaimana pemanfaatan lahan sempit dan budidaya lele dalam ember. Setelah mendapatkan pelatihan, para peserta mulai memahami bahwa beternak ada yang tidak membutuhkan lahan yang luas, yaitu salah satunya ternak lele dalam ember. Hasil dari pelatihan ini dapat meningkatkan wawasan peserta mengenai budidaya lele dalam ember dan bisa mempraktekkannya. Hal ini dapat terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh tim pelaksana. Sebelum memulai kegiatan, tim pelaksana memberikan *form* yang berisikan beberapa pertanyaan untuk dijawab. Setelah kegiatan berlangsung, peserta diberikan kembali *form* dengan pertanyaan yang sama. Hasil olah data dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3 berikut ini.



Sumber: Data primer yang diolah (2020)

Gambar 2. Hasil *Pre & Post Test*



Sumber: Data primer yang diolah (2020)

Gambar 3. Hasil *Pre & Post Test*

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan peserta sebelum mendapatkan pelatihan dan setelah mendapatkan pelatihan. Ini terlihat dari perbandingan jawaban peserta dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang berbeda. Hasil *pre-test* menunjukkan masih banyak jawaban yang tidak tepat disini oleh peserta, sedangkan hasil *post-test* menunjukkan sebaliknya, peserta sudah memahami isi dari materi yang telah diberikan.

#### 4. Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat dalam hal kegiatan pembinaan budidaya ikan lele dalam ember berjalan dengan baik di daerah tersebut berdasarkan data dan implementasi di lapangan. Banyak warga juga sudah memanen hasil budidaya lele dalam kurun waktu yang singkat. Dengan evaluasi, tim pelaksana kegiatan

dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan peserta mengenai pemanfaatan lahan sempit semakin meningkat, serta memahami salah satu pemanfaatannya dengan cara budidaya lele dalam ember. Adapun pengetahuan yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan lahan sempit. Peserta memahami pemanfaatan lahan di sekitar pekarangan walaupun tidak terlalu luas. Tidak hanya bercocok tanam, tetapi bisa juga beternak, salah satunya budidaya ternak lele dalam ember.
2. Bimbingan budidaya ternak lele dalam ember. Peserta bimbingan memahami bagaimana teknis ternak lele dalam ember, mulai dari pemeliharaan bibit lele hingga menjadi lele dewasa. Tidak hanya itu, peserta juga sudah mengetahui bagaimana perawatan selama budidaya sampai dengan panen. Panen ini tidak hanya lele saja, tapi ada tanaman kangkung di atasnya yang bisa juga untuk dikonsumsi atau dijual.

Kegiatan ini menjadi langkah awal kegiatan di Kelurahan Kuningan Timur, Arya Kemuning bersama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI, yang mana nantinya diharapkan akan ada kegiatan-kegiatan selanjutnya yang bisa dilaksanakan di sana, seperti pelatihan UMKM dengan memberdayakan ibu rumah tangga.

## **5. Ucapan Terima Kasih**

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada warga Kelurahan Kuningan Timur, Arya Kemuning sebagai mitra, ketua Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), LPPM Universitas YARSI dan seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu terselenggaranya kegiatan ini dengan baik.

## **6. Daftar Pustaka**

- Febri SP, Alham F, Afriani A. (2019). Pelatihan Budikdamber (Budidaya Ikan dalam Ember) di Desa Terban Kecamatan Karang Baru Kbaupaten Aceh Tamiang. *Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 3(1): 112-117.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Pariwisata. (2016). *Rencana Strategis Sekretariat Kementerian Pariwisata*. Jakarta, Kementerian Pariwisata.
- Nuryanti, W. (1999). *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.